

## Penerapan Digital Marketing dan Pelatihan Pijat pada KUBEPENDA

Nurlaila Maysaroh C, Ari Dewi C, Siti Nurhidayah

Universitas Islam 45, Indonesia

---

### **Abstrak**

KUBEPENDA (Kelompok Usaha Bersama Penyandang Disabilitas) merupakan kumpulan penyandang disabilitas yang ingin maju dan mandiri, permasalahan pada KUBEPENDA yang pengabdian amati adalah rendahnya penjualan produk KUBEPENDA dan tidak efisiensinya metode penjualan. Selain dari itu bagi penyandang tunanetra anggota KUBEPENDA memiliki profesi terapis pijat, akan tetapi kemampuan yang dimiliki dari belajar sendiri (autodidak), sehingga tidak memiliki keterampilan secara spesifik. Tujuan dari pengabdian ini adalah pelatihan dan penerapan *digital marketing* dan pijat bagi penyandang tunanetra. Metode yang digunakan dengan cara diskusi, pelatihan, dan penerapan *digital marketing* dan pijat khususnya totok syaraf. Hasil yang didapatkan dari pengabdian ini adalah meningkatnya omset, terciptanya aktivitas operasional yang efektif, efisien dan ekonomis, serta meningkatnya keterampilan penyandang tunanetra dalam bidang totok syaraf.

Kata kunci : disabilitas, digital marketing, pelatihan pijat

---

### **Pendahuluan**

Indonesia menuju ramah disabilitas, hal ini tercerminkan dengan ditunjuknya Angkie Yudistia menjadi salah satu staf khusus presiden (Nuryanti, 2019). Angie Yudistia merupakan penyandang disabilitas yang mewakili dari 21 satu jiwa disabilitas di Indonesia. Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 pasal 1 mendefinisikan disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Adapun kesamaan hak penyandang disabilitas yang dijabarkan UU Nomor 8 tahun 2016 diantaranya pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Akan tetapi menurut Setyaningsih dan Utama (2016) menyebutkan bahwa kurang dari 10% penyandang disabilitas yang memiliki akses pendidikan, kesehatan, dan peluang penghidupan, serta sisanya tidak memiliki akses tersebut. Keterbatasan atas akses tersebut akan mengakibatkan penyandang disabilitas tidak mendapatkan pekerjaan secara layak sehingga banyak penyandang disabilitas berada di batas atau di bawah garis kemiskinan.

Bentuk bantuan pemerintah, masyarakat, serta perusahaan sering diberikan kepada penyandang disabilitas. Salah satu bentuk bantuan pemerintah adalah kartu ASDPB (Asistensi Penyandang Disabilitas Berat), KIS (Kartu Indonesia Sehat), dan KIP (Kartu Indonesia Pintar) (Kementerian Sekretarian Negara Republik Indonesia, 2015). Akan tetapi bantuan tersebut hanya memberikan uang tidak memberdayakan penyandang disabilitas, sehingga penyandang disabilitas belum mampu untuk mandiri secara ekonomi. KUBEPENDA merupakan Kelompok Usaha Bersama Penyandang Disabilitas yang didirikan oleh Paini. KUBEPENDA memiliki semangat untuk meningkatkan taraf hidup penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas dapat hidup maju dan mandiri baik ekonomi maupun mental. Adapun klasifikasi anggota KUBEPENDA digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Anggota KUBEPENDA

Ragam Penyandang Disabilitas	Jumlah	Keterangan
Penyandang Fisik:	33 orang	Lumpuh layu; 2 orang. Cacat kaki dan tangan; 11 orang.
Penyandang Intelektual	9 orang	Tuna netra; 16 orang. Tuna rungu; 4 orang. Tuna grahita; 6 orang. Tuna daksa; 3 orang.
Penyandang Mental	4 orang	
Jumlah		46 orang

Sumber : Wawancara dengan Kubependa

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Anggota KUBEPENDA

Pendidikan	Jumlah
Tidak bersekolah	26
SD	10
SMP	6
SMA	3
S1	1
Jumlah	46

Sumber : Wawancara dengan Kubependa

Aktivitas dari KUBEPENDA saat ini adalah berproduksi dan berjualan makanan ringan seperti stik keju, stik bawang, onde-onde ketawa, akar kelapa, dan sambal pecel. Metode penjualan yang digunakan dengan cara *door to door*, menitipkan barang tersebut di koperasi, dan membuka lapak di CFD. Dengan menggunakan metode tersebut banyak biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga aktivitas penjualan tersebut dinilai kurang efisien.

Sebesar 35% anggota KUBEPENDA merupakan penyandang tunanetra, Mayoritas penyandang tunanetra berprofesi menjadi terapis pijat, akan tetapi keterampilan yang didapatkan oleh penyandang tunanetra tersebut hanya belajar sendiri (autodidak) dan tidak memiliki keterampilan secara spesifik. Hasil wawancara yang pengabdian lakukan dengan KUBEPENDA sampai dengan saat ini belum ada instansi yang memberikan pelatihan pijat bagi penyandang tunanetra. Berdasarkan temuan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, pengabdian ini ditujukan untuk penerapan *digital marketing* dan pelatihan pijat pada KUBEPENDA.

## Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode diskusi, pelatihan dan pendampingan, beberapa tahapan yang dilakukan:

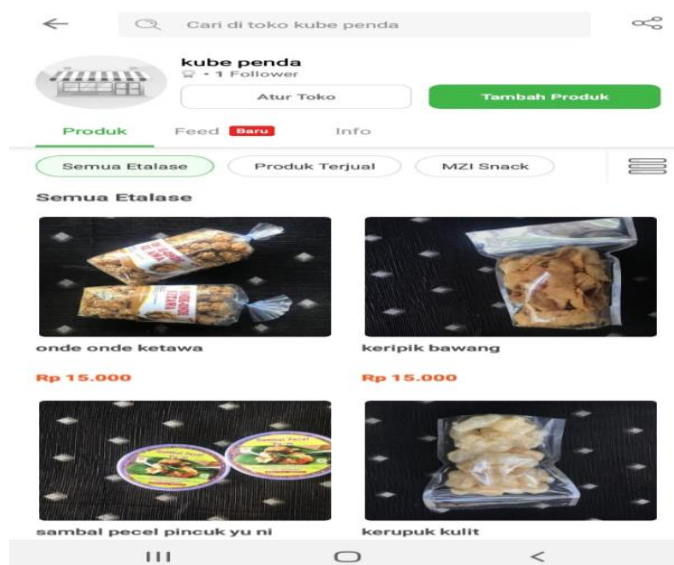
1. Tahapan diskusi dengan KUBEPENDA mengenai metode penjualan, varian produk yang dijual, dan keterampilan dasar yang dimiliki oleh anggota KUBEPENDA.
2. Pengadaan *smartphone* guna memberikan sarana KUBEPENDA untuk menjual produknya secara *online*.
3. Pelatihan dan pendampingan *digital marketing* melalui media whatsapp, facebook, instagram, shopee, bukalapak, dan tokopedia.
4. Peningkatan keterampilan pijat bagi tuna netra anggota KUBEPENDA.

## Hasil dan Pembahasan

Penerapan *digital marketing* pada produk KUBEPENDA diawali dengan pemaparan pemasaran melalui sosial media dan aplikasi toko *digital*. Untuk mengaplikasikan apa yang telah diberikan, KUBEPENDA kami berikan satu buah *smartphone* sebagai sarana penerapan *digital marketing*. Setiap seminggu sekali kami memantau baik secara tidak langsung aktivitas *digital marketing*. Sehingga jika ada permasalahan dan kesulitan yang ditemui KUBEPENDA akan langsung diatasi. Adapun *digital marketing* melalui *platform* facebook, instagram, whatsapp, tokopedia, shopee, dan bukalapak.



Gambar 1. Pelatihan Penerapan *Digital Marketing* dan Penyerahan *Smartphone*



Gambar 2. Toko *Digital* KUBEPENDA

Penerapan *digital marketing* memberikan dampak yang positif bagi penjualan produk KUBEPENDA, semula omset Rp. 4.000.000,- menjadi Rp. 4.800.000,-.

Tabel 3. Omset KUBEPENDA Sebelum dan Sesudah Penerapan *Digital Marketing*

Jenis Produk	Omset Penjualan Dalam Satu Minggu (Sebelum Penerapan <i>Digital Marketing</i> )	Omset Penjualan Dalam Satu Minggu (Sesudah Penerapan <i>Digital Marketing</i> )
Stik Keju (kemasan 250 gr)	Rp. 1.000.000,-	Rp. 1.200.000,-
Stik Bawang (kemasan 250) gr)	Rp. 750.000,-	Rp. 855.000,-
Onde-Onde Ketawa (kemasan 250 gr)	Rp 1.200.000,-	Rp 1.320.000,-
Akar Kelapa (kemasan 250 gr)	Rp. 750.000,-	Rp. 825.000,-
Sambel Pecel (kemasan 250) gr)	Rp. 300.000,-	Rp. 600.000,-
Rerata Total Omset dalam 1 (Satu) Minggu	Rp. 4.000.000,-	Rp. 4.800.000,-

Pelatihan pijat bagi penyandang tunanetra dilaksanakan sebanyak 4 kali dengan waktu pelatihan selama 120 menit. Pengabdian mendatangkan pemateri terapis totok syaraf guna memberikan materi pelatihan pijat. Berikut hasil kuisioner yang telah diberikan kepada penyandang tunanetra yang telah mengikuti pelatihan tersebut.

Tabel 4. Hasil Kuisoner Pelatihan Pijat

Pernyataan	Sebelum		Sesudah	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Saya bisa membedakan totok syaraf dengan jenis <i>massage</i> yang lain.	0	16	16	0
Saya mengetahui cara melakukan totok syaraf pada pasien sakit maag.	0	16	14	2
Saya mengetahui cara totok syaraf untuk melancarkan pencernaan.	0	16	13	3
Saya mengetahui cara totok syaraf untuk pasien sakit migrain.	0	16	14	2
Saya mengetahui cara totok syaraf untuk meredakan sakit di pundak dan leher.	0	16	16	0
Saya mengetahui cara totok syaraf untuk meredakan sakit di pinggang.	0	16	16	0



Gambar 4. Pelatihan Pijat

## Simpulan

Pemberdayaan kepada penyandang disabilitas secara berkelanjutan dibutuhkan, agar tercipta penyandang disabilitas yang mandiri baik ekonomi dan mental. Penerapan *digital marketing* pada produk KUBEPENDA merupakan salah satu pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan terbukti dapat meningkatkan omset KUBEPENDA. Dengan penerapan *digital marketing* kinerja operasional KUBEPENDA jauh lebih efektif, efisien dan ekonomis. Pelatihan pijat tunanetra berupa totok syaraf juga menambah keterampilan, sehingga dapat diterapkan oleh penyandang tunanetra.

## Daftar Pustaka

- Kementrian Sekretarian Negara Republik Indonesia. 2015. Presiden Jokowi: Pemerintah Serious Perhatikan Penyandang Disabilitas. ([https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden\\_jokowi\\_pemerintah\\_serius\\_perhatikan\\_penyandang\\_disabilitas](https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_jokowi_pemerintah_serius_perhatikan_penyandang_disabilitas), diakses 24 November 2019).
- Nuryanti. 2019. Staf Khusus Presideng, Angkie Yudistia Suarakan 21 Juta Penyandang Disabilitas Seluruh Indonesia. *Tribunews.com*. (<https://www.tribunnews.com/nasional/2019/11/22/staf-khusus-presiden-angkie-yudistia-suarakan-21-juta-penyandang-disabilitas-seluruh-indonesia>, diakses 24 November 2019).
- Setyaningsih, Rima dan Gutama, Th.A. 2016. Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Volume 31 No. 1 2016.
- Undang-Undang Nomor 2018 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.